

KESENIAN JANENGAN; IDENTITAS KEETNISAN MASYARAKAT JAWA DI PAJARESUK LAMPUNG

Fitrianto

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
fitrianto@isi.ac.id

Abstract

The emigration of nations from Java to Lampung which takes place for many years, precisely since 1905, sets off the occurrence of the social and cultural development that includes adaptation and formation of identity. The question of identity is a part of each person's life either individually or in groups who experience with it a differentiator or a commonality with a human being or another group. One material that can be used in the identification process is art. As it happens in the Javanese society in Pajaresuk, Pringsewu, Lampung which represents the art of Janengan to assert its identity as Javanese. The purpose of this research is to find out what kind of presentation form and play scheme the Janengan art contents, as well as how Janengan art becomes the identity of the Javanese society in Pajaresuk, Pringsewu, Lampung. This research has the quality of descriptive analytical methods and an Ethnomusicological perspective. Based on this procedure it can be said that Janengan art describes the identity of Javanese society in Pajaresuk, Pringsewu, Lampung by dint of elements of Javanese culture that contained in it.

Keywords: *Janengan, identity, Javanese Society in Pajaresuk, Lampung*

Pendahuluan

Salah satu yang menarik ketika berbicara mengenai musik tradisional adalah keberadaannya yang tidak pernah lepas dari masyarakat dimana musik itu berada. Musik tradisional sebagai produk budaya hampir tidak pernah lepas dari berbagai konteks budaya yang melingkupinya. Kehadiran dan perkembangannya selalu berkaitan dengan konteks ruang, waktu, sosial, politik, ekonomi, dan teknologi dimana musik itu berada. Musik tradisional juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem simbol yang memuat nilai-nilai atau norma-norma budaya masyarakatnya. Masyarakat membentuk norma atau nilai dan karya musik serta komponisnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari nilai atau norma tersebut (Kraemer, 1993: 10). Hal ini dapat diartikan bahwa musik dan masyarakat adalah kesatuan yang tidak terpisahkan.

Sebuah musik tradisional tidak jarang menjadi identitas bagi masyarakatnya karena musik tradisional memuat simbol-simbol budaya yang tentunya dapat menjadi pembeda dengan budaya lain layaknya sebuah identitas yang melekat. Sebagai contoh seperti yang sering terjadi pada kelompok masyarakat pendatang yang tinggal dalam ruang sosial-budaya yang baru. Setelah mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, tidak

jarang mereka juga akan menghadirkan unsur-unsur kebudayaan dari daerah asalnya dalam rangka untuk membentuk identitas bagi kelompoknya. Seperti yang terjadi pada imigran dari Jawa yang datang ke Lampung sejak masa kolonial Belanda tepatnya tahun 1905 (wawancara: Eko Sunu Sutrisno, 2016). Setelah berhasil menyesuaikan diri dengan tempat tinggal mereka yang baru, pendatang dari Jawa tersebut kemudian juga berusaha menghadirkan budaya asalnya. Salah satu upaya menghadirkan budaya asal mereka adalah dengan menghadirkan simbol-simbol budayanya yang berupa kesenian yang salah satunya adalah kesenian *janèngan*.

Kesenian *janèngan* merupakan kesenian tradisional dengan *genre shalawatan* dengan menggunakan bahasa Jawa yang didalamnya berisi ajaran agama dan nasehat hidup. Kesenian *janèngan* berasal dari daerah Kebumen, Jawa tengah. Kesenian *janèngan* di daerah asalnya disebut juga dengan kesenian *jamjanèng*. Sebutan *jamjanèng* sendiri diambil dari nama penciptanya yaitu Kyai Zamzani, akan tetapi orang Jawa lebih mudah mengucapkan nama Kyai Zamzani dengan sebutan Kyai Jamjani. Kesenian *janèngan* hidup dan berkembang di beberapa daerah di Lampung seperti di Kelurahan Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu. Kelurahan ini mempunyai dua kelompok kesenian *janèngan* yaitu Padang Surya dan Puji Lestari.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kesenian *janèngan* ini, lebih banyak berbicara mengenai bentuk penyajian dan fungsi dari kesenian tersebut. Oleh karena itu, karya tulis ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terutama dari sudut pandang sosiologi dan ilmu budaya. Selain itu penelitian ini juga akan membahas mengenai elemen musikal dari kesenian ini yang diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan mengisi kekosongan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil beberapa fokus pembahasan antara lain bagaimana bentuk penyajian kesenian *janèngan* dan bagaimana kesenian *janèngan* menjadi identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk, Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian maupun pola permainan dari kesenian *janèngan* dan mengetahui bagaimana kesenian *janèngan* menjadi identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk, Pringsewu. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui perbedaan kesenian *janèngan* dengan kesenian *shalawatan* yang lainnya. Melalui pemahaman beberapa permasalahan yang telah dirumuskan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri dan masyarakat kaitannya dengan pengetahuan tentang kesenian *janèngan*. Karena masih kurangnya informasi tentang kesenian *janèngan*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi lebih tentang kesenian *janèngan* khususnya kesenian *janèngan* yang berada di Kelurahan Pajaresuk, Pringsewu, Lampung.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan survei selama ini, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang kesenian *janèngan* terutama mengenai permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Tinjauan dari beberapa literatur yang memuat kajian-kajian mengenai kesenian *shalawatan*, lebih khususnya tentang kesenian *janèngan* sangat diperlukan baik sebagai bahan referensi, komparasi, maupun untuk memperkuat daya analisis terhadap topik yang

akan diangkat dalam tulisan ini. Beberapa literatur yang diharapkan dapat memperkuat daya analisis terhadap topik yang akan diangkat dalam tulisan ini antara lain:

Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006). Buku ini memuat beberapa hal terkait proses rekonstruksi dan reproduksi sebuah kebudayaan dalam ruang budaya baru. Seperti halnya yang terjadi pada kesenian *janèngan* yang merupakan wujud usaha merepresentasikan budaya asal yaitu budaya Jawa di dalam ruang budaya baru yaitu Lampung. Terkait dengan proses reproduksi kebudayaan, buku ini memang tidak memberikan contoh secara eksplisit. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kesenian *janèngan* ini diharapkan mampu memberi gambaran secara jelas bagaimana sebuah proses reproduksi kebudayaan dapat terjadi.

Misthohizzaman, *Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional Multikulturalisme Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Indonesia di Era Globalisasi – Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 29 Januari 2005. Makalah ini membahas mengenai kesenian Gitar Klasik Lampung sebagai identitas masyarakat Tulang Bawang. Makalah ini sangat membantu terutama untuk mengupas beberapa permasalahan terkait kesenian sebagai identitas.

Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Dalam buku ini Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai pola makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Untuk menjelaskan bagaimana kesenian *janengan* sebagai simbol pembentuk identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk, tentunya buku ini akan dapat dijadikan sebagai referensi.

Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Terjemahan Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990). Buku ini berisikan pembahasan teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Bab pertama dari buku ini berisikan tentang dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Bab kedua berisikan tentang masyarakat sebagai kenyataan obyektif. Dalam bab ini terdapat dua poin pembahasan yaitu tentang pelembagaan dan legitimasi. Bab ketiga berisikan tentang masyarakat sebagai kenyataan subyektif. Bab ketiga ini membahas mengenai struktur sosial, teori-teori identitas, serta organisme dan identitas. Terkait dengan penelitian ini yang membahas mengenai sebuah identitas, tentunya buku ini akan dapat menjadi referensi ataupun pembandingan terkait dengan masalah yang akan dibahas.

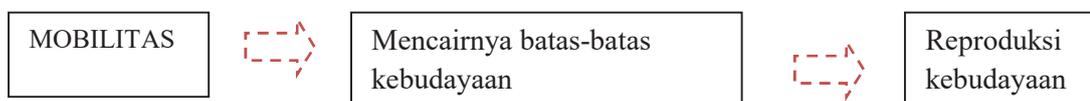
Landasan Teori

Teori Reproduksi Kebudayaan

Abdullah (2006) menjelaskan reproduksi kebudayaan sebagai suatu proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan aslinya. Hal ini menyangkut bagaimana sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis di dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Beberapa faktor yang mengakibatkan adanya reproduksi kebudayaan adalah mobilitas dan mencairnya batas-batas kebudayaan. Mobilitas secara tidak langsung

membuat batas-batas kebudayaan menjadi memudar dan selanjutnya memicu terjadinya proses reproduksi kebudayaan dalam upayanya menegaskan identitas.



Metode Penelitian

Metode pada dasarnya adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. (Nawawi, 1991: 61). Dalam melaksanakan sebuah penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari penelitiannya. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek. (Suryabrata, 1988: 15).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode dengan pendekatan etnomusikologis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Strauss dan Corbin, 2003: 4). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena jenis penelitian tersebut lebih mencari kedalaman suatu permasalahan daripada jawaban yang bisa digeneralisir secara umum. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnomusikologis sebagai payung utama penelitian ini. Terkait dengan pendekatan Etnomusikologis yang dimaksud adalah pendekatan yang mencakup dua aspek yaitu aspek tekstual dan kontekstual seperti dikatakan Shin Nakagawa dalam bukunya *Musik dan Kosmos*. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa Etnomusikologi mencakup dua aspek pembahasan yaitu aspek tekstual yang dalam hal ini adalah kejadian akustik dan aspek kontekstual yaitu suasana atau keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut. (Nakagawa, 2000: 6).

1. Penentuan Materi Penelitian

a. Penentuan Objek

Objek penelitian yang menjadi fokus dari peneliti adalah kelompok kesenian *janèngan* Puji Lestari di Kelurahan Pajaresuk, Pringsewu, Lampung.

b. Penentuan Lokasi

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Kelurahan Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Lampung. Untuk keperluan studi komparasi, tidak menutup kemungkinan untuk melaksanakan penelitian di daerah lain mengingat kesenian *janèngan* juga tersebar di beberapa daerah lain di Lampung. Pemilihan lokasi ini tentunya didasari berbagai macam pertimbangan yang antara lain adalah jarak yang terjangkau karena lokasi objek penelitian kebetulan berada dalam satu kelurahan yang sama dengan tempat tinggal penulis.

c. Penentuan Nara Sumber

Nara sumber dalam penulisan karya tulis ini tentu saja adalah orang-orang berhubungan langsung atau sebagai pelaku dalam kesenian *janèngandi* Kelurahan Pajaresuk ini. Selain itu juga ada beberapa tokoh masyarakat dan aparat desa yang tentunya memiliki kredibilitas.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari informasi atau data-data yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yang akan diangkat dalam tulisan. Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan objek, dalam hal ini peneliti mencari beberapa artikel jurnal melalui media online di indeks artikel jurnal Perpustakaan. Selain itu peneliti juga melakukan kunjungan ke perpustakaan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan beberapa toko buku di Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara melakukan kegiatan penelitian terhadap objek yang akan diteliti dengan langsung datang ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data-data terkait mengenai objek. Dalam sebuah kegiatan observasi, seorang peneliti akan berhadapan langsung dengan objek sehingga kemungkinan mendapatkan data-data yang dibutuhkan akan lebih mudah. Observasi merupakan salah satu metode dalam aktifitas kerja lapangan.

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan kegiatan observasi di rumah ketua kelompok kesenian *janèngan* Puji Lestari yaitu Waris di Kampung Ayam, Desa Pajaresuk, Pringsewu, Lampung. Kegiatan ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan observasi ini menghasilkan beberapa data yang tersimpan dalam rekaman audio dengan format MP3.

c. Wawancara

Selain studi pustaka dan observasi, wawancara juga merupakan proses yang sangat penting terkait dengan upaya pengumpulan data. Dalam proses wawancara, peneliti dapat bertanya langsung mengenai objek kepada narasumber yang tentunya masih terkait dengan objek yang diteliti.

Narasumber yang dipilih untuk wawancara adalah ketua kelompok kesenian *janèngan* Puji Lestari dan kepala bidang pelayanan Museum Transmigrasi Nasional Lampung yaitu Eko Sunu Sutrisno. Proses wawancara dilakukan di rumah Waris dan di kantor bagian pelayanan Museum Transmigrasi Nasional Lampung. Alat perekam yang digunakan adalah sebuah telepon genggam atau *handphone* dengan merk EVERCOSS tipe A74C.

3. Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan teknik pengkodean. Beberapa langkah dalam proses pengkodean antara lain membuat daftar kode, menandai, dan mengumpulkan kutipan transkripsi. Terdapat dua macam kode yaitu kode deskriptif dan kode

interpretatif. Kode deskriptif meliputi nama, tempat, waktu, dan peristiwa. Sedangkan kode interpretatif mencakup definisi dan penafsiran penjelasan.

Pembahasan

Masyarakat Pajaresuk

Pajaresuk merupakan sebuah kelurahan dengan jumlah penduduk mencapai 6.253 ribu jiwa terbagi dalam empat dusun yaitu Dusun Pajaresuk I, Pajaresuk II, Pajaresuk Timur, dan Padang Bulan. Sebagian besar penduduk Pajaresuk beretnis Jawa, tidak mengherankan jika kebudayaan Jawa sangat berkembang di Pajaresuk (wawancara dengan Poniran via telepon tgl 17 Desember 2015 pukul 18.30 WIB). Unsur-unsur budaya Jawa berupa upacara adat, bahasa, kesenian, dan lainnya sudah menyatu dalam keseharian masyarakat Pajaresuk selama bertahun-tahun. Beberapa kelompok masyarakat dari etnis lain seperti Lampung, Cina, Sunda, dan lainnya yang merupakan etnis minoritas, juga ikut membaaur dalam budaya Jawa.

1. Bahasa

Mayoritas masyarakat Pajaresuk adalah orang Jawa, oleh karena itu bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan di Pajaresuk terdiri dari dua macam bahasa yaitu bahasa Jawa *ngapak* dan bahasa Jawa campuran. Bahasa Jawa campuran yang dimaksud adalah gabungan antara bahasa *ngapak* dan bahasa Jawa berdialek O (bahasa Jawa wilayah sungai *Progo*, *Opak*, dan hulu sungai *Bengawan Solo*).

2. Kesenian

Seperti halnya pada pembahasan mengenai bahasa di atas, karena mayoritas masyarakat Pajaresuk adalah orang Jawa maka tidak mengherankan jika kesenian yang banyak berkembang di Pajaresuk adalah kesenian Jawa. Minimnya masyarakat dengan etnis Lampung asli di kelurahan ini mengakibatkan pengaruh budaya yang berupa bahasa, kesenian, adat istiadat tidak terlalu terlihat dan bahkan hampir tidak ada. Dengan jumlah yang sangat sedikit, akan sulit bagi masyarakat etnis Lampung memberikan pengaruhnya dalam segi apapun termasuk kesenian.

Beberapa kesenian yang sampai saat ini masih dapat dilihat dan berkembang antara lain kesenian Karawitan Jawa, *Campur Sari*, Keroncong, Kuda Kepang, *Sintren*, *Janèngan*, dan musik *Dangdut*. Beberapa kesenian tersebut sampai saat ini masih dapat dilihat dan dikembangkan oleh beberapa kelompok kesenian di Pajaresuk.

Kesenian *janèngan*

Secara bentuk, kesenian *janèngan* dapat juga disebut sebagai musik tradisional. Musik dalam pengertian luas dapat dipahami sebagai pengorganisasian bunyi oleh manusia (Iswantara, 2013: 5). Pengorganisasiannya menurut sifat-sifat bunyinya,

misalnya tinggi-rendahnya, panjang-pendeknya, warna suaranya, keras-lirihnya, sumber bunyinya, cara membunyikannya, serta cara penggabungan sejumlah bunyi. Sementara tradisional lebih merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (Poerwadarminta, 2007: 1293). Musik tradisional dalam paparan ini dipahami sebagai musik dalam sebuah kesatuan sosial yang diikat oleh kesamaan leluhur, bahasa, adat-istiadat, dan tempat asal yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat lain dalam memainkan alat musik dan atau bermusikalitas. Dengan kata lain, musik tradisional dapat dimengerti sebagai ekspresi budaya suatu kelompok berupa pengorganisasian bunyi. Ekspresi tersebut melibatkan materi sumber bunyi (alat musik), teknik permainan dan cita rasa. Musik tradisional seringkali hadir bersama bentuk seni yang lain dalam konteks peristiwa non-musikal maupun dapat berdiri sendiri sebagai seni pertunjukan (Iswantara, 2013: 5).

a. Bentuk Penyajian

Telah disampaikan sebelumnya, bahwa kesenian *janèngan* merupakan musik tradisional dengan *genre shalawatan* yang di dalamnya berisi ajaran agama dan nasehat hidup dengan penuturan berbahasa Jawa. Kesenian Beberapa alat musik perkusi tradisional seperti kendang, *terbang*, ketipung, dan *kecrek* sebagai instrumen musiknya. Kesenian *janèngan* biasanya dimainkan oleh sekitar 15-20 orang. Pemain biasanya berpakaian muslim yang sering disebut dengan baju koko atau gamis lengkap dengan songkok atau kopiah sebagai penutup kepala.



Gambar 1: pemain *janèngan* mempersiapkan alat musik
(Foto: Fitrianto, 2014)



Gambar 2: Piring kecil berisi kencur, cabe rawit, dan bawang merah dalam kesenian *janengan*.
(Foto. Fitrianto, 2013)

Penyajian *janèngan* dilakukan dengan cara duduk bersila memainkan alat musik dan sebagian lagi bernyanyi. Lagu yang dilantunkan kebanyakan bernada tinggi, sehingga secara tidak langsung menuntut para pemain untuk membawakan lagu dengan suara keras agar dapat mencapai nada tinggi yang diinginkan. Uniknyanya untuk mendapatkan suara yang keras, para pemain biasanya memakan cabe rawit, kencur, atau bahkan bawang merah di sela-sela penyajian. Para pemain percaya bahwa dengan memakan cabe rawit dan atau bawang merah akan membuat mulut terasa pedas dan enak untuk bersuara keras. Selain itu, memakan kencur dapat membuat tenggorokan menjadi lega. (Slamet, wawancara).

Kesenian *janèngan* biasanya dihadirkan dalam acara-acara keagamaan ataupun upacara syukuran seperti syukuran bayi lahir, khitanan, pernikahan, dan lainnya. Biasanya kesenian *janèngan* ini disajikan malam hari mulai pukul 21.00 - 03.00 dini hari. Terkait dengan tempat yang digunakan, biasanya rombongan pemain *janèngan* menyerahkan sepenuhnya kepada orang yang mengundang mereka. Kesenian *janèngan* lebih banyak dimainkan di dalam rumah dari pada di atas sebuah panggung.

b. Akulturasi budaya dalam kesenian janengan

Kesenian janengan merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Kesenian *janengan* dahulu digunakan sebagai sarana dakwah seperti halnya wayang kulit yang dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah agama Islam. Asumsi yang muncul tentang mengapa masyarakat dahulu lebih mudah menerima ajaran agama yang disampaikan melalui media seni salah satunya adalah karena seni memiliki daya kemampuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Anis Matta bahwa:

”Unsur agama dalam seni Islam memberikan materi dasar bagi ekspresi estetika melalui persepsi dasar tentang Tuhan dan ciptaanNya, sementara seni memberikan respon emosional terhadap kebenaran-kebenaran melalui ekspresi yang indah dan edukatif”. (Matta, 1996: 26).

Pernyataan di atas menjelaskan bagaimana kedudukan seni dalam ajaran Islam dan sebaliknya. Seperti halnya dalam kesenian janengan peran seni khususnya musik dalam kesenian janengan merupakan atau sebagai respon emosi dan bentuk ekspresi akan keindahan dalam usaha memahami persepsi dasar tentang Tuhan dan ciptaan-Nya.

Hubungan antara seni dan religi amat jelas adanya dari kenyataan pemanfaatan seni dalam agama dari dulu sampai sekarang, dari jaman prasejarah sampai jaman komputer canggih ini. (Soedarso, 2006: 41). Selain itu Soedarso juga mengatakan bahwa dalam seni manusia mengekspresikan ide-idenya, pengalaman keindahan atau pengalaman estetikanya. (Soedarso, 2006: 26). Jika melihat beberapa pernyataan di atas, tidak mengherankan ketika akhirnya kesenian dimanfaatkan sebagai media dakwah dan sebagainya, karena seni itu sendiri mempunyai daya dukung untuk dapat menyampaikan sebuah pesan kepada penikmatnya.

Sebagai kesenian yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan ajaran Islam, sudah pasti di dalamnya banyak sekali simbol-simbol atau unsur-unsur budaya dari keduanya. Simbol-simbol budaya yang sebelum berakulturasi adalah simbol-simbol budaya yang secara makna sangat bertentangan menyatu dalam kesenian ini. Sebagai contoh seperti hadirnya simbol budaya Jawa berupa sesaji atau sajen.

Selain itu dari segi bahasa yang digunakan dalam syair lagu juga memakai dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa. Syair lagu yang berupa shalawat disajikan dalam bahasa Arab, sedangkan syair yang berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam disajikan dengan bahasa Jawa. Selain itu, ada beberapa ajaran-ajaran agama yang kemudian dibawakan menggunakan tembang-tembang Macapat seperti Pucung, Dandanggula, Kinanti, dan lain-lain.

Alat musik yang digunakan dalam kesenian janengan juga merupakan sebuah perpaduan antara alat musik Islami dan alat musik tradisional Jawa. Alat musik terbang merupakan salah satu alat musik yang lazim dipakai dalam berbagai kesenian yang bernapaskan Islami. Sementara alat musik tradisional Jawa diwakili oleh alat musik kendang dan ketipung. Dengan iringan permainan instrumen terbang dan permainan kendang dengan gaya Banyumasan yang sangat enerjik, sajian syair-syair shalawat dalam kesenian ini menjadi terasa meriah dan bersemangat. Selain itu, penggunaan nada-nada dari gamelan dengan *laras slendro* untuk menyanyikan syair-syair shalawat juga merupakan sebuah perpaduan yang menarik.

c. Aspek Musikal

Kesenian *janèngan* adalah salah satu dari beberapa jenis kesenian dengan *genre shalawatan*. Berikut adalah pemaparan dari beberapa aspek musikal dalam kesenian *janèngan*:

c. 1. Aspek Tangga Nada

Kesenian *janèngan* menggunakan tangga nada *Pentatonis* (lima nada) seperti pada gamelan. Pernyataan ini berdasarkan analisis vokal karena kesenian *janèngan* tidak menggunakan alat musik melodis. Jika pada gamelan terdapat 2 *laras* yaitu *laras pelog* dan *slendro*, pada kesenian janengan hanya menggunakan *laras slendro*. Laras slendro adalah sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gembyang* dengan pola jarak yang hampir sama rata (Supanggah, 2002: 86). Urutan nada dalam *laras slendro* adalah 1, 2, 3, 5, 6 (*ji, ro, lu, mo, nem*).

c. 2. Aspek Gaya

Dalam penyajian kesenian *janèngan*, untuk memulai setiap bagian selalu diawali dengan solo vokal yang kemudian disusul dengan permainan kendang dan alat musik lainnya. Dalam karawitan Jawa garap vokal seperti itu disebut *buka celuk*. Dalam membawakan vokal *janèngan*, lirik dinyanyikan dengan teknik *ngelik*. Istilah *ngelik* sendiri dalam kesenian *janèngan* berarti vokal dengan nada tinggi (Waris, wawancara 2015). Vokal *janèngan* dinyanyikan secara bersama-sama oleh semua pemain termasuk pemain musiknya. Terkadang suara yang dihasilkan menjadi seperti sahut-sahutan seperti grup vokal *canon* karena sebelum kalimat lagu habis biasanya kalimat lagu berikutnya sudah masuk dengan suara yang lebih keras.

c. 3. Aspek Bentuk

Kesenian *janèngan* menggunakan dua macam bentuk yaitu bentuk *langgam* dan *gobyok*. Istilah *langgam* dan *gobyok* tersebut merupakan penyebutan lokal para pemain *janèngan*, artinya kedua istilah tersebut tidak dapat disamakan artinya seperti di daerah lain. Bentuk *langgam* dalam *janèngan* berbeda dengan *langgam* dalam kesenian *campur sari* dan keroncong. Bentuk *langgam* dalam kesenian *janèngan*, setiap putaran atau setiap *gongan* terdiri dari 4 baris dan setiap barisnya terdapat 4 ketukan, jadi dalam setiap putaran irama *langgam* terdapat 16 ketukan. Sementara, bentuk *gobyok* menggunakan tempo yang lebih cepat daripada *langgam*, setiap putaran atau setiap *gongan* terdiri dari 2

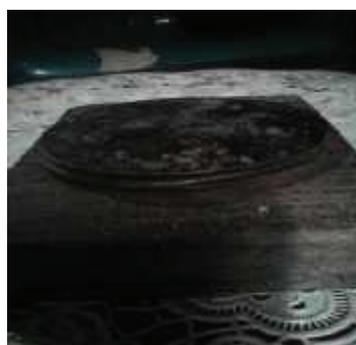
baris dan setiap barisnya terdiri dari 4 ketukan. Jadi dalam bentuk *gobyok* terdiri dari 8 ketukan setiap putarannya.

c. 4. Aspek Instrumentasi

Instrumen yang digunakan dalam kesenian *janèngan* adalah instrumen perkusi atau alat musik pukul tradisional. Terdapat lima macam instrumen dalam kesenian *janèngan* yaitu kendang, ketipung, *kempul*, *kempreng*, dan *gong*. Kendang yang dipakai dalam kesenian ini adalah kendang *batangan* seperti dalam gamelan Jawa. Sedangkan *gong*, *kempul*, dan *kempreng* berbentuk seperti rebana berukuran besar (*terbang*). Pada perkembangannya, instrumen *janèngan* ditambah satu lagi instrumen yaitu *kecrek* yaitu alat musik berupa 3 buah lempengan besi yang disusun di atas sebuah kayu kemudian dipaku. Cara memainkan alat musik ini dengan cara dipukul menggunakan tabuh yang terbuat dari kayu seperti tabuh *saron* pada gamelan Jawa.



Gambar 3: alat musik *terbang* dan kendang.
(Foto: Fitrianto, 2013)



Gambar 4: alat musik *kecrek* terbuat dari 2 buah lempengan besi yang dipaku diatas sebuah kayu. (Foto: Fitrianto, 2013)

Kesenian *janèngan* sebagai Identitas Keetnisan

Identitas adalah suatu hal yang melekat dalam kehidupan setiap orang baik secara pribadi maupun kelompok yang dengan itu dapat menjadi pembeda atau penyama dengan manusia atau kelompok lainnya (Misthohizzaman, 2005: 89). Identitas menjadi penanda bahwa inilah diri saya, inilah suku bangsa saya, dan lainnya.

Mencairnya batas-batas ruang kebudayaan sebagai akibat dari mobilitas penduduk yang dibarengi dengan mobilitas sosial, memicu terjadinya sebuah tahapan pembentukan identitas (Abdullah, 2006: 44). Hal ini didorong oleh keinginan setiap individu atau kelompok untuk menegaskan identitasnya ditengah ruang budaya baru. Penegasan identitas ini menjadi sangat penting terkait dengan mengaburnya batas-batas kebudayaan. Dengan kata lain, hal ini menyangkut bagaimana sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis di dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda. Dalam hal ini adalah para pendatang dari Jawa yang datang ke Lampung khususnya di Pajaresuk.

Sebuah kesenian dapat menjadi material atau bahan untuk membantu proses pengidentifikasian diri atau membentuk identitas suatu kelompok, dengan kata lain kesenian dapat membantu seseorang atau suatu kelompok untuk menunjukkan siapa dan dari mana mereka. Hal ini dapat saja terjadi karena kesenian dapat mewakili suatu kebudayaan karena kesenian itu sendiri merupakan produk kebudayaan. Misalnya kesenian karawitan Jawa yang mewakili kebudayaan Jawa, dengan kata lain kesenian hampir selalu melekat pada sebuah kebudayaan. Sama seperti sebuah identitas yang melekat bagai hak asasi dalam kehidupan seseorang atau kelompok sebagai pembeda atau penyama dengan yang lain.

Kesenian *janèngan* merupakan musik vokal instrumental dengan *genre sholawatan*. Kesenian dengan *genre* tersebut sangat beranekaragam dan banyak sekali jumlahnya. Masing-masing dari kesenian *bergenre* tersebut tentunya ada yang memiliki persamaan maupun perbedaan. Kesenian *janèngan* menjadi identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk melalui simbol-simbol budaya Jawa yang terdapat di dalamnya. Beberapa simbol budaya Jawa yang terdapat pada kesenian *janengan* antara lain seperti bahasa Jawa dan sajen atau sesaji.

a. Bahasa

Lirik dalam kesenian *janèngan* sebagian besar menggunakan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat gaya bahasa atau ragam bahasa berdasarkan penggunaannya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa “Adat sopan santun Jawa yang menuntut penggunaan gaya bahasa yang tepat, tergantung dari tipe interaksi tertentu” (Koentjaraningrat, 1984: 22). Terkait dengan hal tersebut, seseorang akan melihat kedudukan yang akan diajak bicara terlebih dahulu. Kedudukan yang dimaksud adalah tingkatan sosial, usia, dan lainnya. Seperti halnya bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Pajaresuk, bahasa Jawa untuk lirik lagu *janèngan* hanya menggunakan 2 gaya yaitu gaya *krama* dan *ngoko*. Gaya bahasa *krama* sering juga disebut dengan bahasa *alus* atau bahasa halus, sedangkan gaya bahasa *ngoko* sering juga disebut bahasa kasar. Bahasa Jawa dengan berbagai gaya bahasanya secara tidak langsung telah menunjukkan bagaimana konsep sosial yang berlaku dalam kebudayaan Jawa.

b. Sesaji (kelengkapan upacara)



Gambar 5: sesaji atau sajen yang digunakan dalam kesenian *janèngan*.

(Foto: Fitrianto, 2013)

Perpaduan unsur budaya Jawa dan ajaran Islam dapat dilihat dalam setiap penyajian kesenian *janengan* di Pajaresuk. Beberapa simbol budaya Jawa berupa sesaji atau sajen menjadi bagian tak terpisahkan dalam penyajian kesenian ini. Adapun maksud dari sesaji atau sajen adalah sebagai persembahan atas segala rasa hormat dan rasa terima kasih tak terhingga kepada para leluhur yang telah wafat yang mana semasa hidupnya telah berjasa memberikan warisan ilmu, harta-benda, dan lingkungan alam yang terpelihara dengan baik sehingga masih dapat kita nikmati

sampai saat ini dan memberikan manfaat untuk kebaikan hidup kita. Dalam falsafah hidup orang Jawa, berbakti kepada kedua orang tua dan para leluhur adalah suatu ajaran yang diagungkan. Orang Jawa yang memahami hakikat hidup, tentunya akan sangat memahami apabila kesuksesan lahir dan batin tak akan bisa diraih apabila kita menjadi seorang anak atau generasi penerus yang durhaka kepada orang tua dan para leluhur. Ungkapan rasa berbakti tidak hanya diucapkan dalam ikrar doa-doa atau puji-pujian yang ditujukan kepada leluhurnya, tetapi juga dilaksanakan dalam bentuk nyata yaitu dengan membuat sesaji atau sajen.

Kesimpulan

Kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan sekedar sebagai pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial, akan tetapi juga sebagai sesuatu yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok. Beberapa unsur kebudayaan dapat digunakan sebagai material dalam upaya pembentukan identitas seseorang maupun kelompok. Misalkan bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan yang digunakan oleh suatu kelompok untuk membangun wilayah simbolik dimana penggunaan bahasa telah menyebabkan terjadinya identifikasi diri atau kelompok. Demikian juga dengan yang terjadi pada kesenian *janèngan* di Pajaresuk, bahwa kesenian *janèngan* yang merupakan bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa telah menjadi identitas bagi kelompok masyarakat Jawa pendatang di Pajaresuk.

Kesenian *janèngan* menjadi identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk melalui simbol-simbol budaya Jawa. Simbol-simbol yang dimaksud adalah beberapa unsur kebudayaan yang melekat pada kehidupan sekelompok orang seperti bahasa, agama, dan lainnya. Terkait hal tersebut, dari aspek bentuk penyajian dan pola permainan dapat dilihat beberapa unsur kebudayaan Jawa yang dominan dalam kesenian *janèngan*.

Dalam penyajiannya, kesenian *janèngan* menggunakan kelengkapan penyajian seperti sajen dan alat musik tradisional Jawa yaitu kendang *batangan*. Selain itu, teks lagu yang dibawakan juga didominasi oleh penggunaan bahasa Jawa. Berdasarkan beberapa unsur kebudayaan tersebut, secara tidak langsung kesenian *janèngan* telah menunjukkan perbedaannya dengan kesenian ber-*genre* serupa terutama di Pajaresuk, Lampung.

Beberapa unsur kebudayaan Jawa yang terdapat dalam penyajian kesenian *janèngan* dapat menjadi pembeda dan penyama layaknya sebuah identitas yang melekat pada setiap individu atau kelompok. Merujuk pada ciri dan kekhasan yang ada dalam kesenian *janèngan* tersebut, sudah sewajarnya jika kesenian ini dapat menjadi identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk.

Kepustakaan

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.

- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Hadikusuma, Hilman dan R.M. Barusman. 1983. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iswantara, Nur. Raudal Tanjung Banua, 2013. *Ragam Seni Pertunjukan: Musik Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kraemer, John E. 1993. *Music in Human Life: Anthropological Perspectives on Music*. USA: The University of Texas Press.
- Matta, Muhammad Anis. 1996. *Seni Islam; Format Estetika dan Muatan Nilai*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Misthohizzaman. 2005. "Gitar Klasik Lampung Identitas Masyarakat Tulang Bawang". [makalah dalam Seminar Nasional Multikulturalisme Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Indonesia di Era Globalisasi]. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumardi. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Narasumber

- Eko Sunu Sutrisno (55 tahun). Kepala Bidang Pelayanan Museum Transmigrasi Nasional Lampung.
- Waris (65 tahun). Pimpinan Grup *Janengan Puji Lestari*, Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Lampung.
- Slamet (50 tahun). Pemain janengan, petani, Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Lampung.